BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut sugiono (2008:116), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populai tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 – 2016.

a. Deskripsi Perusahaan

Berikut ini beberapa profil perusahaan yang di jadikan sampel penelitian antara lain:

1. ALTO

PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997. Ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air minum dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO), saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

2. CEKA

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelum menjadi PT. Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februaru 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat.Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa

industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham. Saham saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

3. GGRM

Perjuangan PT Gudang Garam Tbk hingga menjadi sukses seperti sekarang ini dimulai sejak tahun 1958. Pada tanggal 26 Juni 1958, Bapak Surya Wonowidjojo memulai usaha membuat rokok kretek dengan merek dagang “Gudang Garam” dengan bercirikan industri rumah tangga yang hanya menggunakan alat tradisional sederhana. Pada saat itu jumlah tenaga kerjanya hanya sekitar 50 orang dan menempai lahan sewaan seluas 1000 m2 yang erlokasi di jalan Semampir II/1 Kediri. Gudang Garam memulai produksi perdananya, berupa Sigaret Kretek Klobot dan Sigaret Kretek Tangan (SKT), dengan hasil produksi hanya 50 juta batang pada tahun 1958. Pada mulanyapemasaran hasil produksi hanya meliputi sekitar daerah Kediri (Karesidenan Kediri). Kemudian pada tahun 1971, status perusahaan berubah menjadi PerseroanTerbatas (PT) dan mendapatkan fasilitas PMDN. Dengan status Perseroan Terbatas, PT. Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam semain berkembang, baik dari segi kualitas produksi, manajemen maupun teknologi, sehingga pada tahun 1979 mulai memproduksi Sigaret Kretek Mesin (SKM). Produksi SKM ini tidak merubah sifat PT. Gudang Garam sebagai perusahaan yang menganut sistem padat karya, bahkan semakin memperluas kesempatan kerja. Pada tahun 1985.

4. HMSP

Sejarah dan keberhasilan PT HM Sampoerna Tbk. ("Sampoerna") tidakterpisahkan dari sejarah keluarga Sampoerna sebagai pendirinya. Pada tahun 1913, Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina, mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek maupun rokok putih. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (“Sampoerna”) merupakan salah satu produsen rokok terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini memproduksi sejumlah merek rokok kretek yang dikenal luas, seperti Sampoerna Kretek,A Mild, serta “Raja Kretek” yang legendaris Dji Sam Soe. Misi PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (“Sampoerna”) adalah menawarkan pengalaman merokok terbaik kepada perokok dewasa di Indonesia. Hal inidilakukan dengan senantiasa mencari tahu keinginan konsumen, dan memberikan produk yang dapat memenuhi harapan mereka. PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (“Sampoerna”) bangga atas reputasi yang telah diraih dalam hal kualitas, inovasi dan keunggulan.

5. INDF

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma. Ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Tahun 1994 melakukan IPO kepada masyarakat yang dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia tanggal 14 Juli 1994 dengan kode perdagangan INDF.

6. INAF

Indonesia Farma (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha

komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Pada awalnya, INAF merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik Obat Manggarai. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik indonesia (PP) No.20 tahun 1981, Pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero).

7. KAEF

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Pada tanggal 14 Juni 2001 melakukan penawaran kepada masyarakat dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada Papan Pengembangan tanggal 04 Juli 2001 dengan kode perdagangan KAEF.

8. KLBF

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprapto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina

Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprapto Kav. 4, Jakarta 10510.

9. MYOR

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%). Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

10. ROTI

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat

sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

11. TSPC

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

12. ULTJ

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain: PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensiontana (8,02%), PT AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%). Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat

sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

13. UNVR

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda. Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

4.2 Hasil Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel *tax avoidance* dan variabel independen yaitu *Corporate Social Resposnsibility* (CSR), Karakter Eksekutif, *Sales Growth*, Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan. BERIKUT ADALAH TABULASI data yang telah dihitung sesuai dengan alat ukur yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel

a. Hasil perhitungan *Tax Avoidance*

CETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak penghasilan dalam (Lanis & Richardson, 2011). Adapun rumus menghitung CETR sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penghindaran Pajak

NO	KODE	ETR			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	0,0035	0,3776	0,8127	0,3979
2	CEKA	0,2790	0,2511	0,2640	0,2647
3	GGRM	0,2513	0,2527	0,2529	0,2523
4	HMSP	0,2578	0,2630	0,2498	0,2569
5	INAF	0,8146	0,5368	0,0821	0,4778
6	INDF	0,2935	0,3487	0,3429	0,3284
7	KAEF	0,2506	0,2519	0,2909	0,2645
8	KLBF	0,2325	0,2437	0,2395	0,2386
9	MYOR	0,2263	0,2379	0,2476	0,2373
10	ROTI	0,2539	0,2848	0,2427	0,2605
11	TSPC	0,2133	0,2516	0,2413	0,2354
12	ULTJ	0,2451	0,2534	0,2388	0,2458
13	UNVR	0,2525	0,2526	0,2545	0,2532

Grafik 4.1 Penghindaran Pajak

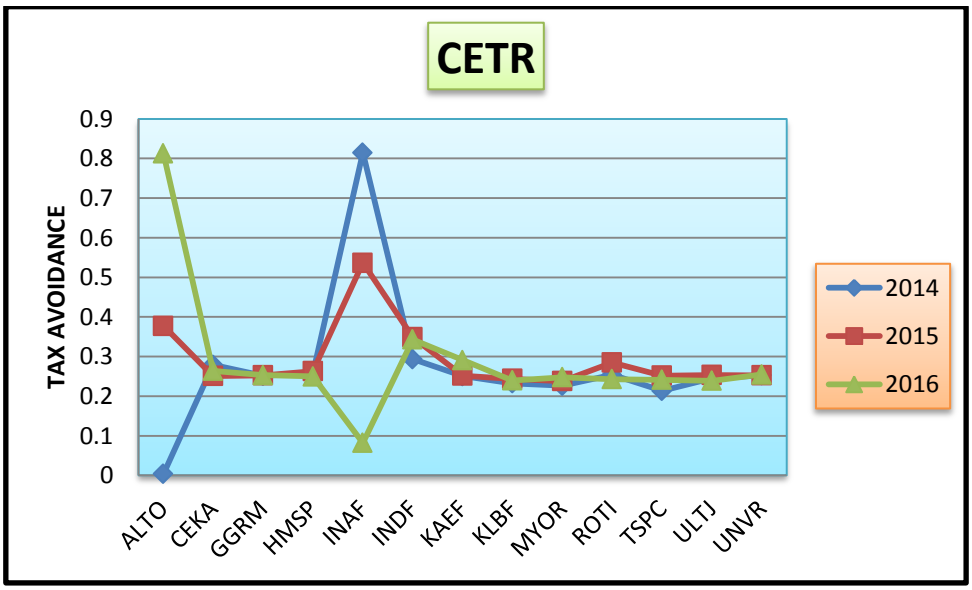

Sumber: Data di Olah,2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa penghindaran pajak rata – rata tertinggi dimiliki oleh INAF sebesar 0,4778, sedangkan penghindaran pajak rata – rata terendah dimiliki oleh TSPC sebesar 0,2354. Hal ini perusahaan yang berperilaku *tax avoidance* dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial. Dari sudut pandang masyarakat, apabila perusahaan melakukan tindakan dengan satu tujuan tunggal yakni untuk menghindari pajak, maka hal tersebut dianggap tidak membayar "nilai wajar" pajak kepada pemerintah untuk pembiayaan barang public.

b. Hasil Perhitungan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokan item pada check list dengan item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila item i diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item i tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Adapun rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut:

$$CSRIj = \frac{\sum xij}{nj}$$

Tabel 4.2 *Corporate social Responsibility* (CSR)

NO	KODE	CSR			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	0,2527	0,1308	0,1868	0,1901
2	CEKA	0,1538	0,1868	0,1648	0,1685
3	GGRM	0,2308	0,1648	0,3077	0,2344
4	HMSP	0,1868	0,2918	0,2198	0,2328
5	INAF	0,2198	0,1429	0,1148	0,1592
6	INDF	0,2418	0,2527	0,1968	0,2304
7	KAEF	0,2198	0,1429	0,1777	0,1801
8	KLBF	0,2967	0,1747	0,1538	0,2084
9	MYOR	0,2088	0,1538	0,1857	0,1828
10	ROTI	0,1648	0,1538	0,1648	0,1611

11	TSPC	0,1538	0,1758	0,2180	0,1825
12	ULTJ	0,1198	0,1758	0,1178	0,1378
13	UNVR	0,1978	0,1648	0,1648	0,1758

Sumber: Data di Olah,2018

Grafik 4.2 *Corporate social Responsibility* (CSR)

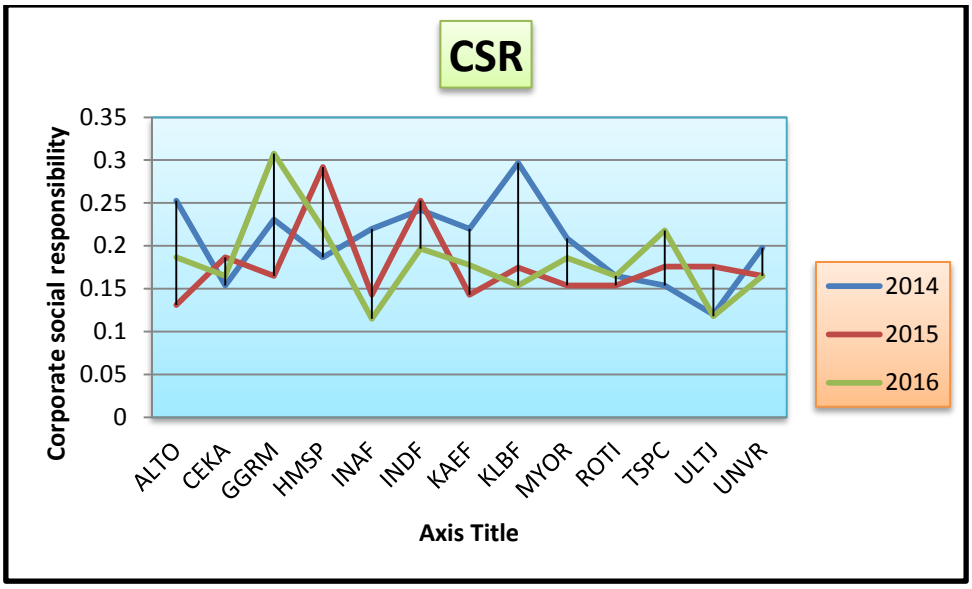

Sumber: Data di Olah,2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Corporate social Responsibility* (CSR**)** rata – rata tertinggi dimiliki oleh GGRM sebesar 0,2344, sedangkan *Corporate social Responsibility* (CSR**)** rata – rata terendah dimiliki oleh ULTJ sebesar 0,1378. Hal ini pelaporan aktivitas CSR perusahaan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat evaluasi atas kinerja perusahaan serta dianggap sebagai praktik akuntabilitas perusahaan. Salah satu alasan perusahaan memerlukan pengungkapan kinerja sosial yaitu pengungkapan CSR akan bermanfaat bagi perusahaan dalam peningkatan keuntungan di masa depan.

c. Hasil Perhitungan Karakter Eksekutif

Untuk mengukur risiko perusahaan ini dapat dihitung melalui deviasi standar EBITDA dibagi total asset perusahaan. Rumus deviasi standar dirumuskan sebagai berikut:

$$RISK = \sqrt{\sum_{T-1}^{T}(E - \frac{1}{T}\sum_{T-1}^{T} E)^2} \text{ / (T-1)}$$

Tabel 4.3 *Corporate Risk* (CR)

NO	KODE	Eksekutif			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	0,0127	0,0124	0,0111	0,0121
2	CEKA	0,0907	0,0114	0,0249	0,0423
3	GGRM	0,0208	0,0191	0,0193	0,0197
4	HMSP	0,0684	0,0511	0,0456	0,0550
5	INAF	0,0441	0,0402	0,0051	0,0298
6	INDF	0,0184	0,0701	0,0846	0,0577
7	KAEF	0,0143	0,0131	0,0092	0,0122
8	KLBF	0,0181	0,0164	0,0590	0,0312
9	MYOR	0,0739	0,0671	0,0588	0,0666
10	ROTI	0,0353	0,0281	0,0259	0,0298
11	TSPC	0,0125	0,0450	0,0043	0,0206
12	ULTJ	0,0983	0,0812	0,0677	0,0824
13	UNVR	0,0448	0,0407	0,0182	0,0346

Sumber: Data di Olah,2018

Grafik 4.3 *Corporate Risk* (CR)

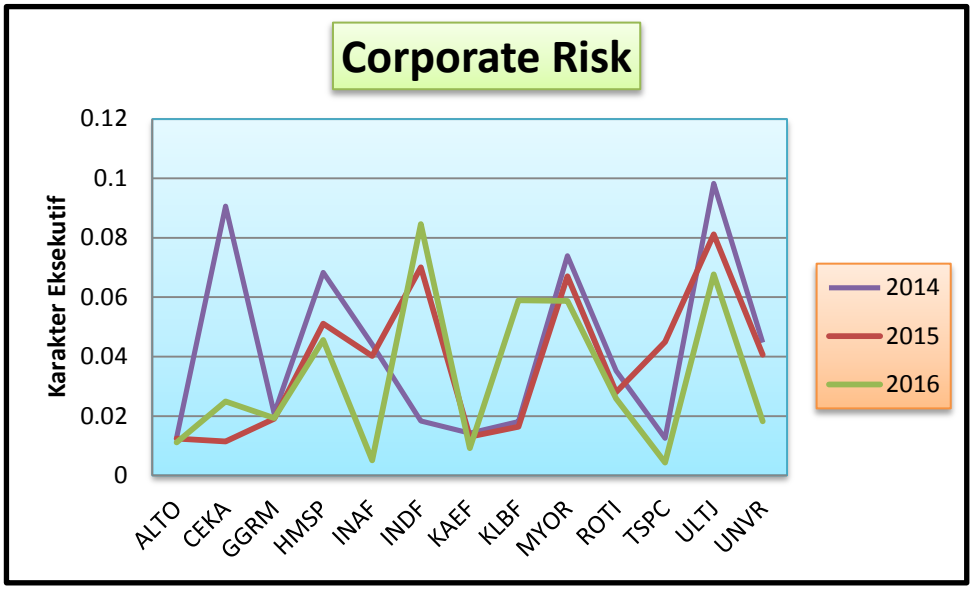

Sumber: Data di Olah,2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Corporate Risk* (CR**)** rata – rata tertinggi dimiliki oleh ULTJ sebesar 0,0824, sedangkan *Corporate Risk* (CR**)** rata – rata terendah dimiliki oleh ALTO sebesar 0,0121. Hal ini pimpinan perusahaan akan berusaha untuk mengelola dana demi memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu usaha yang mungkin dilakukan adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Eksekutif yang memiliki karakter risk taker adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi.

d. Hasil Perhitungan Sales Growth

Sales Growth dalam penelitian ini dapat diukur melalui perhitungan dari penjualan akhir periode pada tahun i dikurangi dengan penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Adapun rumus perhitungan *sales growth* adalah sebagai berikut:

Sales Growth = ——————

Tabel 4.4 *Sales Growth* (SG)

NO	KODE	Sales growth			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	0,3177	-0,0921	0,0176	0,0811
2	CEKA	0,4621	-0,0584	0,1807	0,1948
3	GGRM	0,1759	0,0795	0,0840	0,1131
4	HMSP	0,0755	0,1038	0,0718	0,0837
5	INAF	0,0329	0,1741	0,2526	0,1532
6	INDF	0,1433	0,0074	0,1420	0,0976
7	KAEF	0,0398	0,0751	0,0196	0,0448
8	KLBF	0,1854	0,0299	0,1831	0,1328
9	MYOR	0,1790	0,0458	0,2383	0,1544
10	ROTI	0,2489	0,1565	0,1598	0,1884
11	TSPC	0,0959	0,0891	0,1169	0,1006
12	ULTJ	0,1319	0,2800	0,2665	0,2261
13	UNVR	0,1221	0,0677	0,0187	0,0695

Grafik 4.4 *Sales Growth* (SG)

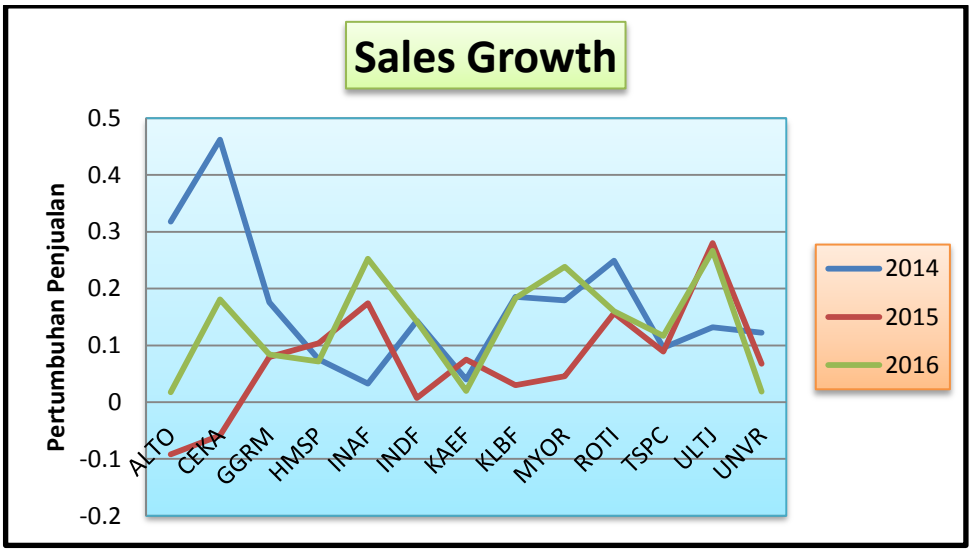

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Sales Growth* (SG**)** rata – rata tertinggi dimiliki oleh ULTJ sebesar 0,2261, sedangkan *Sales Growth* (SG**)** rata – rata terendah dimiliki oleh KAEF sebesar 0,0448. *Sales growth* yang meningkat sangat besar kemungkinan akan lebih dapat meningkatkan pula kapasitas operasi perusahaan karena dengan peningkatan *sales growth* maka perusahaan akan memperoleh profit yang semakin meningkat pula. Kesimpulannya, secara logika apabila sales growth meningkat, maka perusahaan cenderung mendapatkan profit yang semakin besar pula sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena profit yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula.

e. Hasil Perhitungan Manajemen Laba

Manajemen laba diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan.

Manajemen laba (ML) = Akrual Modal kerja (t) / Penjualan periode (t)

Akrual modal kerja = à AL - à HL - à Kas

Tabel 4.5 *Earning Management* (EM)

NO	KODE	M. Laba			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	0,5455	-0,1286	-0,9739	-0,1857
2	CEKA	0,0023	0,1741	0,0372	0,0712
3	GGRM	0,0009	0,0375	0,0380	0,0255
4	HMSP	-0,0168	0,1845	-0,0145	0,0511
5	INAF	-0,0072	0,0995	0,0190	0,0371
6	INDF	0,0711	0,0074	-0,1233	-0,0149
7	KAEF	-0,0128	-0,0134	0,0027	-0,0078
8	KLBF	0,0136	-0,0100	0,0361	0,0132

9	MYOR	0,0557	-0,0041	0,0377	0,0298
10	ROTI	0,0040	-0,0222	0,0460	0,0093
11	TSPC	0,0220	-0,0177	0,0589	0,0211
12	ULTJ	0,0873	0,0070	0,0643	0,0529
13	UNVR	-0,0164	-0,0203	0,0133	-0,0078

Sumber: Data di Olah,2018

Grafik 4.5 *Earning Management* (EM)

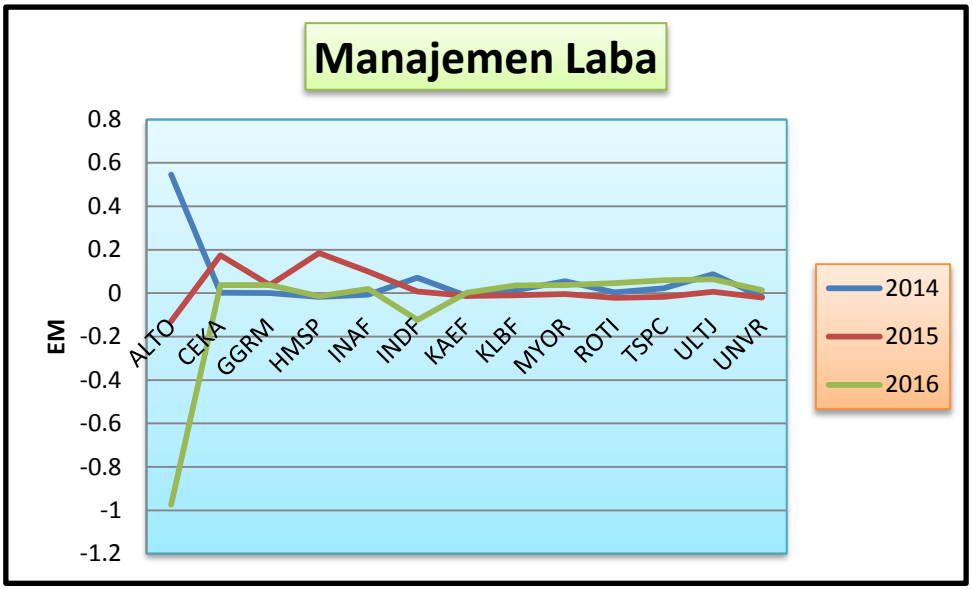

Sumber: Data di Olah,2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Earning Management* (EM) rata – rata tertinggi dimiliki oleh ULTJ sebesar 0,0529, sedangkan *Earning Management* (EM) rata – rata terendah dimiliki oleh ALTO sebesar -0,01857. Salah satu karakteristik manajemen laba adalah meminimumkan laba *(income minimation)* dengan cara mengurangi laba sehingga menghasilkan laba minimum yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

f. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

Untuk menghindari adanya data yang tidak normal (ekstrem) tersebut maka dalam menghitung ukuran perusahaan data total aset perlu diubah dalam

logaritma natural. Dalam menghitung ukuran perusahaan digunakan rumus sebagai berikut:

Size = Ln(Total Asset)

Tabel 4.6 *Size*

NO	KODE	SIZE			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ALTO	27,8454	27,7965	27,7838	27,8086
2	CEKA	27,8811	28,0271	27,9859	27,9647
3	GGRM	31,6953	31,7822	31,7734	31,7503
4	HMSP	30,9767	31,2689	31,3807	31,2088
5	INAF	27,8528	28,0587	27,9543	27,9553
6	INDF	32,0847	32,1510	32,0399	32,0919
7	KAEF	28,7190	28,8054	29,1598	28,8947
8	KLBF	30,1507	30,2484	30,3540	30,2510
9	MYOR	29,9623	30,0594	30,1900	30,0706
10	ROTI	28,3932	28,6265	28,7025	28,5741
11	TSPC	29,3525	29,4692	30,5159	29,7792
12	ULTJ	28,7016	28,8951	29,0754	28,8907
13	UNVR	30,2899	30,3866	30,4491	30,3752

Sumber: Data di Olah,2018

Grafik 4.6 *Size*

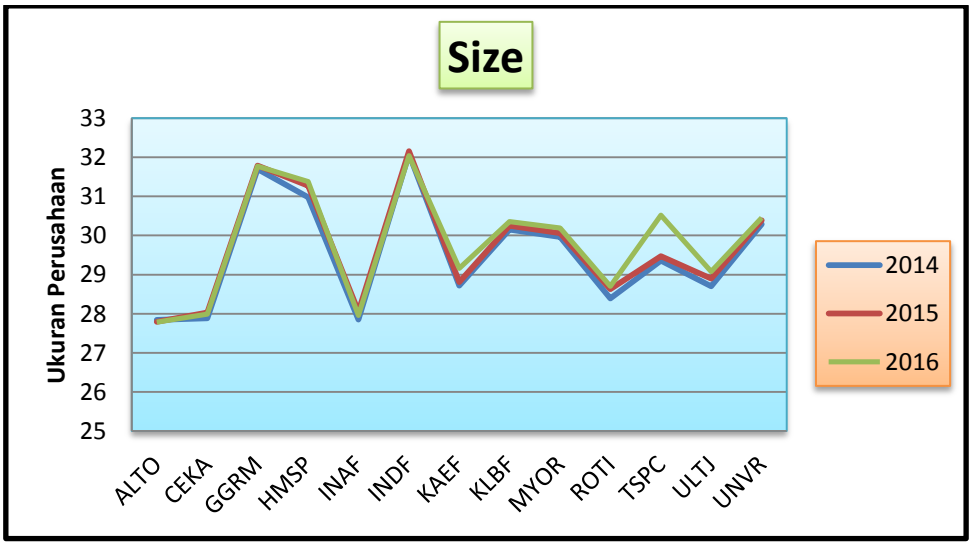

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *Size* rata – rata tertinggi dimiliki oleh INDF sebesar 32,0919, sedangkan *Size* rata – rata terendah dimiliki oleh ALTO sebesar 27,808. Semakin banyak jumlah karyawan berarti semakin banyak hasil yang diproduksi. Semakin besar aset berarti semakin banyak modal yang ditanam, semakin tinggi jumlah penjualan berarti semakin banyak perputaran uang, dan semakin tinggi kapitalisasi pasar maka perusahaan semakin dikenal dalam masyarakat.

4.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.7 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (X_1), (X_2), *Sales Growth* (X_3), Manajemen Laba (X_4), Ukuran Peusahaan (X_5), dengan *Tax Avoidance* (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	39	0,0035	0,8146	0,285626	0,1451579
Corporate Social Responsibility	39	0,1148	0,3077	0,187997	0,0477113
Corporate Risk	39	0,0043	0,0983	0,037997	0,0268240
Sales Growth	39	-0,0921	0,4621	0,126163	0,1072654
Earning Management	39	-0,9739	0,5455	0,007294	0,1909977
Size	39	27,7838	32,1510	29,662690	1,4245461
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data diolah,2018.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 sampel perusahaan. Data variabel Tax Avoidance yang digunakan berkisar antara 0,0035 sampai dengan 0,8146. Rata-rata Tax Avoidance sebesar 0,2856 dan memiliki standar deviasi senilai 0,1451. Data variabel *corporate social responsibility* (CSR) memilki nilai minimum 0,1148 dan nilai maksimum 0,3077. Rata-rata nilai *corporate social responsibility* (CSR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,1879 dengan standar deviasi senilai 0,0477. Data variabel *Corporate Risk* yang digunakan berkisar antara 0,0043 sampai dengan 0,0983. Rata-rata *Corporate Risk* sebesar 0,0379 dan memiliki standar deviasi senilai 0,0268. Data variabel *Sales Growth* yang digunakan dalam penelitian ini adalah berkisar antara -0,0921 sampai dengan 0,4621 dengan rata-rata sebesar 0,1261. Sedangkan standar deviasi untuk variabel Salees Growth adalah senilai 0,1072. Variabel *Earning Management* memiliki nilai minimum sebesar -0.9739 dan nilai maksimum sebesar 0,5455. Rata-rata data *earning management* senilai 0,0072 dengan standar deviasi senilai 0,1909. Sedangkan variabel *Size* memiliki data berkisar antara 27,783 sampai dengan 32,150. Nilai rata- rata variabel *Size* sebesar 29,662 dengan standar deviasi 1,424.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011 p:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian untuk uji normalitas ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,344
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,054

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis Data,2018.

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,054. Nilai Asymp Sig. (2-tailed) tersebut kemudian dibandingkan dengan 0,05. Sehingga diperoleh bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) 0,054 > 0,05. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

4.4.2 Uji Multokolinieritas

Data yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda dikatakan terbebas dari multikolinearitas dapat diketahui dengan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang lebih besar sama dengan 0,10 dan nilai VIF yang kurang dari sama dengan 10 dapat dikatakan sebagai data yang tidak mengalami gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CSR (X_1)	0,680	1,471	tidak ada multikolinieritas
Karaketr eksekutif (X_2)	0,752	1,330	tidak ada multikolinieritas
Sales growth (X_3)	0,719	1,391	tidak ada multikolinieritas
Manajemen laba (X_4)	0,871	1,148	tidak ada multikolinieritas
Ukuran perusahaan (X_5)	0,636	1,572	tidak ada multikolinieritas

.Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Analisis Data,2018

Berdasarkan tabel 4.9 nilai *tolerance* yang diperoleh atas hasil uji multikolineritas untuk semua variabel adalah > 0,10. Sedangkan nilai VIF untuk semua variabel adalah < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan *Durbin Watson*:

Tabel 4.10 Uji *Durbin-Watson*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,774[a]	,599	,539	,0985875	1,747

a. Predictors: (Constant), Size, Earning Management, Corporate Risk, Sales Growth , Corporate Social Responsibility

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Analisis Data,2018

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,747. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi adalah apabila nilai dU < dw < 4-dU. Hasil pengujian tersebut didapatkan nilai dU dengan n=39 dan k=5 adalah sebesar 1,788. Sehingga 1,788 > 1,747 < 4-1,747. Artinya, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013). Dasar analisis uji heteroskedastisitas adalah: (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergabung, melebar, kemudian menyempit), maka ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.11 Uji Heteroskedatisitas

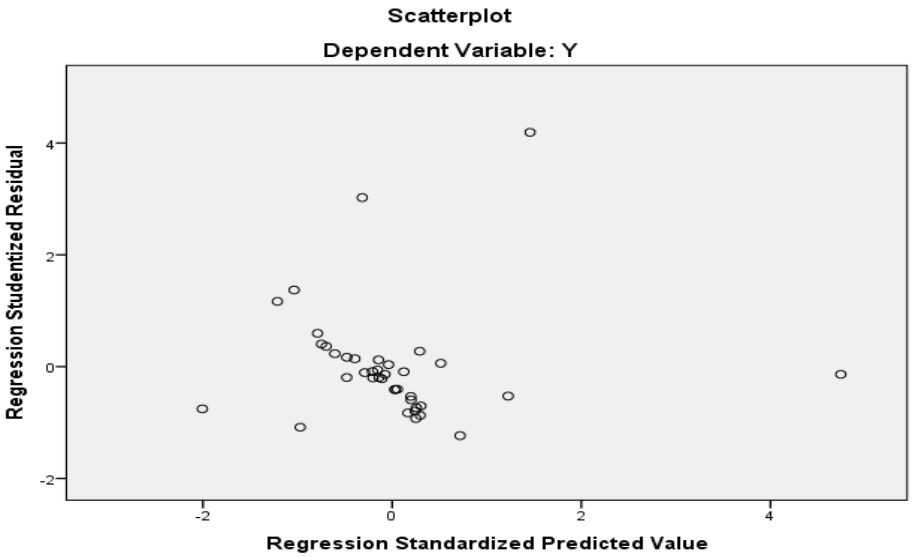

Sumber: Hasil Analisis Data,2018

Berdasarkan gambar Scatterplot pada gambar 4.11 diatas dapat dilihat bahwa titik -titik menyebar secara acak namun tidak tersebar secara baik, karena titik-titik tersebut lebih banyak mengumpul dibawah titik nol pada sumbu Y. Tetapi titik -titik tersebut juga ada yang menyebar diatas angka nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskesdastisitas pada model regresi

.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang biasanya berupa hubungan positif atau negatif. Hasil analisis regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

	B	Std.Error	t_{hitung}	Sig
Constanta	1,359	0,382	3,560	0,001
CSR (X_1)	,989	0,407	2,431	0,021
Karakter eksekutif (X_2)	1,542	0,688	2,243	0,032
Sales growth (X_3)	-,422	0,176	-2,400	0,022
Manajemen laba (X_4)	-,459	0,090	-5,113	0,000
Ukuran perusahaan (X_5)	-,043	0,014	-3,021	0,005
R		0,774[a]		
R Square		0,599		

Sumber: Hasil Analisis Data,2018.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,599. Artinya adalah variabel independen dalam penelitian ini yaitu *corporate social responsibility* (CSR), Karakter Eksekutif, *Sales Growth*, manajemen laba, ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yakni *tax avoidance* sebesar 53,9%. Sedangkan *tax avoidance* mampu dijelaskan sebesar 46,1% oleh variabel independen diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.6 dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

ETR = 1,359 + 0,989CSR + + 1,542CR – 0,422SAL – 0,459EM – 0,043SZ + *e*

Hasil analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada analisis regresi linear berganda. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan hasil Sig. pada analisis regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai Sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α: 0.05 dan df: n-5) sehingga α: 0.05 dan Df: 39-5= 34 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,690.

4.6 Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama (H_1)

H_1: Diduga *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.*

Berdasarkan table 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,431 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,431 > 1,690) dan nilai Sig. untuk variabel *Corporate Social Responsibility* adalah sebesar 0,021. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan

bahwa 0,021 < 0,050 yang berarti bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance.*

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua (H_2)

H_2: Diduga Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.*

Berdasarkan table 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,243 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,243 > 1,690) dan nilai Sig. untuk variabel Karakter Eksekutif adalah sebesar 0,032. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga didapatkan bahwa 0,032 < 0,050 yang berarti bahwa Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.* Hasil tersebut membuktikan bahwa H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa preferensi karakter eksekutif berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi nilai risiko perusahaan (RISK) yang menjadi proksi dari preferensi risiko eksekutif maka semakin rendah nilai ETR.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

H_3: Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.*

Berdasarkan table 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,400 yang artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,400 > - 1,690) dan nilai Sig. untuk variabel *Sales Growth* adalah sebesar 0,022. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh 0,022 < 0,05 yang berarti *Sales Growth* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.* Hasil tersebut membuktikan bahwa H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari penghindaran pajak, yang artinya jika perusahaan tersebut memiliki *sales growth* yang meningkat, maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan juga cenderung akan meningkat.

4. **Hasil Uji Hipotesis Keempat (H4)**

H_4: Diduga Manajemen Laba berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan table 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,113 yang artinya bahwa t_{hitung} > t_{tabel} (-5,113 > -1,690) dan nilai Sig. untuk variabel Manajemen Laba adalah senilai 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh bahwa 0,000 < 0,05 yang berarti *Manajemen Laba* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H4 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari penghindaran pajak, yang artinya semakin tinggi maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi kecil karena laba merupakan patokan dalam perhitungan pajak.

5. **Hasil Uji Hipotesis Kelima (H5)**

H5: Diduga Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance.*

Berdasarkan table 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,021 yang artinya bahwa t_{hitung} > t_{tabel} (-3,021 > -1,690) dan nilai Sig. untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,005. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga diperoleh bahwa 0,005 > 0,05 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa H5 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari penghindaran pajak, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar akan melakukan pengelolaan beban pajaknya karena mereka dapat memposisikan diri mereka dalam perencanaan pajak dengan menggunakan sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan.

4.1 Pembahasan

1). **Hipotesis pertama (H1) menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh pada penghindaran pajak.**

Hasil analisis pada Tabel 4.12 menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidanc*e. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap ETR, yang artinya semakin tinggi nilai *corporate social responsibility* maka semakin rendah nilai ETR. Nilai ETR yang semakin rendah memberikan gambaran semakin tinggi tindakan penghindaran pajak. Disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *corporate social responsibility* berarti semakin tinggi tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunannya tetap melakukan tindakan penghindaran pajak. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan, karena CSR merupakan tindak lanjut dari komitmen perusahaan untuk bertindak etis dan berkontribusi untuk pengembangan ekonomi. Ditinjau dari sudut Pajak Penghasilan (PPh), perusahaan biasanya akan memilih strategi untuk mensiasati pengenaan pajak ini sehingga semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR yang dilakukan dapat dibebankan sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak. Pada dasarnya perusahaan dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas seluruh aktivitasnya terhadap para stakeholder (Dewi dan nanik,2017). CSR yang seharusnya menjadi kewajiban bagi perusahaan masih beranggapan bahwa CSR sebagai beban bukan sebagai bagian dari pengembangan masyarakat (Rusydi dan Veronica, 2014). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak, yang mana hasil dari penghindaran pajak tersebut akan kembali dialokasikan dalam bentuk kegiatan CSR perusahaan. CSR dan pajak memiliki kemiripan dalam hal keduanya memberikan

kontribusi sosial kepada masyarakat. Hal ini memberikan pandangan bahwa perusahaan-perusahaan dengan aktivitas CSR tinggi justru mengurangi beban pajaknya melalui aktivitas penghindaran pajak. Rusydi dan Veronica (2014) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang selama ini menyatakan telah melaksanakan aktivitas CSR, ternyata banyak yang tersangkut masalah pidana perpajakan dalam hal ini penghindaran pajak. Davis *et al.* (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pengukuran kualitas pelaporan akuntabilitas perusahaan dan indeks CSR berhubungan positif dengan aktifitas lobi untuk mengurangi pajak perusahaan.

2). Hipotesis kedua (H2) menyatakan karakter eksekutif berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak.

Hasil analisis pada Tabel 4.12 menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi nilai risiko perusahaan (RISK) yang menjadi proksi dari preferensi risiko eksekutif maka semakin rendah nilai ETR. Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan semakin tinggi tindakan *tax avoidance*. Disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan (RISK) berarti semakin tinggi tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, preferensi risiko eksekutif yang diindikasikan dengan tinggi rendahnya risiko perusahaan (RISK) dapat mencerminkan preferensi risiko eksekutif dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Semakin tingginya nilai risiko perusahaan (RISK) mencerminkan preferensi risiko eksekutif yang *risk taker* dan begitu pula sebaliknya, nilai risiko perusahaan yang rendah mencerminkan preferensi risiko eksekutif yang *risk averse*. Penghindaran pajak merupakan tindakan yang memiliki risiko tinggi, hanya eksekutif yang berani mengambil risiko yang akan melakukan hal tersebut. Melakukan tindakan penghindaran pajak berarti tidak ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional melalui pembayaran pajak. Oleh karena itu, eksekutif perusahaan yang cenderung memiliki preferensi risiko eksekutif *risk taker* akan lebih berani dalam menentukan suatu kebijakan

penghindaran pajak perusahaan walaupun memiliki risiko yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014), Hanafi dan Harto (2014) dan Butje dan Tjondro (2014) yang menjelaskan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker*, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

3). Hipotesis ketiga (H3) menyatakan *sales growth* berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak.

Hasil analisis pada Tabel 4.12 menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance*, yang artinya jika perusahaan tersebut memiliki *sales growth* yang meningkat, maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan juga cenderung akan meningkat. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh melalui *sales growth.* Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Profit yang semakin besar tersebut menyebabkan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga semakin meningkat. Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar. Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha untuk mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya *sales growth.* Sehingga, perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memengaruhi *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewinta danSetiawan (2016)

yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan secara positif memengaruhi *tax avoidance*.

4). Hipotesis keempat (H4) menyatakan Manajemen Laba berpengaruh pada penghindaran pajak.

Hasil analisis pada Tabel 4.12 menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari tax *avoidance*, yang artinya semakin tinggi maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi kecil karena laba merupakan patokan dalam perhitungan pajak. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba yang disesuaikan melalui pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau *income decreasing* yang berdampak pada penghindaran pajak. hasil ini sejalan dengan penelitian Tiaras dan Wijaya (2012); Winda dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba akan mempengaruhi besarnya beban pajak yang dibayarkan. Manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara meningkatkan beban melalui penggunaan metode dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba lebih kecil. Semakin besar nilai *earning management* berarti semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil nilai *earning management* berarti semakin tinggi tingkat penghindaran pajak. Oleh karena itu, apabila *earning management* berpengaruh negatif terhadap ETR, maka *earning management* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) yang menyatakan bahwa terdapat *earning management* dalam praktik *tax avoidance*. Rahman, Moniruzzaman dan Sharif (2013) juga menyatakan bahwa manajemen laba salah satunya adalah meminimalkan pajak. Manajer bertindak oportunistik akibat dari asimetris informasi yaitu dengan melakukan manajemen laba dengan pajak sehingga tindakan manajemen laba mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan.

5). Hipotesis kelima (H5) menyatakan ukuran *perusahaan* berpengaruh pada penghindaran pajak.

Hasil analisis tabel 4.12 manyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ETR yang menjadi proksi dari *tax avoidance*, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar akan melakukan pengelolaan beban pajaknya karena mereka dapat memposisikan diri mereka dalam perencanaan pajak dengan menggunakan sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukartha (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan makan akan dapan memaksimalkan sumber daya nya untuk mendapatkan laba yang tinggi. Jika laba suatu perusahaan meningkat maka pajak nya pun meningkat dan perusahaan tersebut akan melakukan perencanaan pajak guna mengurangi pajak perusahaan nya tersebut dengan melakukan penghindaran pajak. hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dinilai memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya dapat menarik perhatian pemerintah maupun regulator untuk membayar pajaknya (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Contohnya adalah masuknya Indonesia ke dalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang (Sari, 2016), sehingga perhatian pemerintah terhadap perusahaan tambang juga akan semakin besar dan dituntut untuk membayar pajak sesuai jumlah sebenarnya, namun disisi lain tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak, karena pajak akan mengurangi laba perusahaan, sehingga menimbulkan adanya praktik untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya, tindakan *tax avoidance* tidak melihat seberapa besar ukuran sebuah perusahaan. Hal ini dibuktikan bahwa *tax avoidance* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan

berukuran besar atau perusahaan kecil saja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa persentase penerimaan Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) yang tergolong rendah yakni sebesar 10,40%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kepatuhan Wajib Pajak badan dalam melaporkan kewajiban pajaknya. Selain itu, *tax avoidance* juga masih dilakukan oleh perusahaan multinasional yang cenderung berukuran besar dengan melakukan *transfer pricing* atau *treaty shopping.*

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji regresi membuktikan bahwa secara statistik bahwa :

1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Artinya semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan.
2. Karakter Eksekutif berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan (RISK) berarti semakin tinggi tindakan penghindaran pajak.
3. *Sales Growth* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meningkatnya *sales growth s*ehingga, perusahaan akan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk menghindari pembayaran pajak.
4. Manajemen Laba berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin besar nilai *earning management* berarti semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). semakin besar suatu ukuran perusahaan makan akan dapan memaksimalkan sumber daya nya untuk mendapatkan laba yang

tinggi. Artinya, tindakan *tax avoidance* tidak melihat seberapa besar ukuran sebuah perusahaan.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penulis merekomendasi variabel untuk meminimalisasi tax avidance (penghindaran pajak) maka terlebih dahulu memperbaiki masalah *Corporate Social Responsibility*, karakter eksekutif atau risiko perusahaan, pertumbuhan penjualan, manajemen laba, dan ukuran perusahaan dengan teknik perbaikan caranya dengan mengefisienkan jumlah pajak ter-utang yang dapat dilakukan dengan benar, dalam arti semua usaha tersebut masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan. Cara yang digunakan wajib pajak untuk meminimalisasi pajak terutang yang harus dibayar dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan.

a. Berdasarkan hasil riset menunjukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance,* yang berarti bahwa jika ingin memperbaiki tindakan tax avoindance maka terlebih dahulu memperbaiki laporan tahunan (annual report) atau laporan berkelanjutan (sustainability report), guna untuk memenuhi asas transparansi dan akuntabilitas di perusahaan dan meningkatkan *tax avoidance* untuk memenuhi kewajiban sosialnya.
b. Berdasarkan hasil riset menunjukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance,* yang berarti bahwa jika ingin memperbaiki tindakan tax avoindance maka terlebih dahulu perusahaan harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan, terutama mengenai kebijakan perpajakan perusahaan dalam hal pengurangan beban pajak yang terutang yang nanti nya akan memicu kebangkrutan.
c. Berdasarkan hasil riset menunjukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance,* yang berarti bahwa jika ingin memperbaiki tindakan tax avoindance maka terlebih dahulu memperbaiki Sales growth atau pertumbuhan penjualan pada perusahaan, profit yang tinggi

akan meningkatkan *tax avoidance* yang tinggi dan akan mempengaruhi biaya hutang atau biaya pajak.

d. Berdasarkan hasil riset menunjukan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang berarti bahwa jika ingin memperbaiki tindakan *tax avoindance* maka terlebih dahulu memperbaiki Praktik menajemen laba yaitu dapat diminimalisasi dengan perbaikan struktur kepemilikan, penerapan *Good Corporate Govarnance*, perbaikan komposisi hutang, guna untuk peningkatan kualitas audit dan meningkatkan *tax avoidance*.

e. Berdasarkan hasil riset menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*, yang berarti bahwa jika ingin memperbaiki tindakan tax avoindance maka terlebih dahulu memperbaiki kualitas ukuran perusahaan. Di rekomendasikan untuk memperbaiki *tax avoidance* bersamaan dengan memperbaiki ukuran perusahaan, memperbaiki produktifitas, arus kas harus tetap lancar, karena total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan sehingga semakin besar total aktiva yang dimilikii perusahaan maka akan meningkat juga jumlah produktifitas perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa jika ukuran perusahaan tinggi maka tax avoidance pun akan tingi.

1. Bagi manajemen perusahaan :

   Bagi perusahaan disarankan agar dapat meperhatikan setiap keputusan yang akan di lakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, tetapi tidak hanya sebatas pemenuhan aturan saja, pihak manajemen perusahaan juga perlu melakukan pengawasan lebih insentif sehingga perilaku penghindaran pajak di dalam perusahaan dapat di minimalisir.

2. Bagi Peneliti selanjutnya :

   Penelitian ini masih terbatas pada perusahaan sektor manufaktur saja yaitu sektor industri barang dan konsumsi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas lingkup penelitian. Peneliti dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar memeroleh hasil yang tergeneralisasi. Karena keterbatasan waktu, penelitian peneliti hanya menggunakan 5 variabel

yang dapat memengaruhi *tax avoidance*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.